

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas. Terdapat beberapa hal yang menjadi tujuan pendirian suatu perusahaan. Tujuan perusahaan yang pertama adalah mencapai keuntungan maksimal atau laba sebesar-besarnya. Tujuan kedua sebuah perusahaan ialah memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham. Dan tujuan ketiga sekaligus tujuan utama menurut *theory of the firm* adalah memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Ketiga tujuan perusahaan tersebut secara substansial memiliki makna yang tidak jauh berbeda. Hanya saja penekanan yang ingin dicapai oleh masing-masing perusahaan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam bidang ekonomi, persaingan dalam pengelolaan perusahaan pun semakin ketat. Persaingan ini memacu setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja agar tujuan-tujuan perusahaan dapat terpenuhi.

Perusahaan dapat meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan. Nilai perusahaan (*value of the firm*) berperan penting dalam memproyeksikan kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi persepsi investor dan calon investor terhadap suatu perusahaan. Nilai perusahaan (*value of the firm*) sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham, maka nilai perusahaan dan kemakmuran pemegang saham juga akan meningkat. Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara

permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksinilai perusahaan[14].

Nilai perusahaan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan [14]. Rasio PBV merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Rasio harga saham terhadap nilai buku perusahaan atau *Price to Book Value* (PBV) menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Berikut ini nilai Rata-rata *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019:

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata *Price to Book Value* Perusahaan Manufaktur
Tahun 2017-2019

No	Sub Sektor	Tahun		
		2017	2018	2019
1	Basic Industry and Chemical	1.72	1.87	1.54
2	Miscellaneous Industry	1.47	1.38	2.80
3	Consumer Goods Industry	5.36	5.65	4.17
Rata-Rata		2.85	2.97	2.84

Sumber: www.idx.co.id (Diolah, 2020)

Dari table 1.1. diatas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan dan penurunan nilai *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaanfanufaktur terdiri dari 3 (tiga sector besar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019, dimana dapat dilihat pada sub-sektor Basic Industry and Chemicalnilai *Price to Book Value* (PBV) tahun

2017 sebesar 1,17, naik pada tahun 2018 menjadi sebesar 1,82, dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 1,54, secara keseluruhan nilai *Price to Book Value* (PBV) juga mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2017 nilai *Price to Book Value* (PBV) sebesar 2,85, naik pada tahun 2018 menjadi sebesar 2,97 dan tahun 2019 kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 2,84.

Penurunan terhadap *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan manufaktur disebabkan oleh banyak faktor, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh [2] menemukan bahwa kurangnya partisipasi perempuan menyebabkan turunnya nilai perusahaan, sedangkan dalam penelitian [3], menemukan bahwa tingginya komposisi hutang suatu perusahaan menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan yang berdampak terhadap turunnya nilai perusahaan dan dalam penelitian [4], menemukan bahwa rendahnya komposisi dewan komisaris yang bersifat independen dalam tatanan *good corporate governance* perusahaan, akan mengakibatkan tidak dapat dipercayanya hasil laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan yang berdampak terhadap penurunan nilai perusahaan serta penelitian yang dilakukan oleh [5], menemukan bahwa kurangnya control keluarga terhadap perusahaan, mengakibatkan tidak adanya kendali keluarga terhadap kinerja perusahaan, hal ini dapat menyebabkan turunnya nilai perusahaan.

Faktor pertama mempengaruhi nilai perusahaan yaitu *control* keluarga. Dalam penelitian [6], kepemilikan keluarga merupakan proporsi kepemilikan oleh individu dan kepemilikan dari perusahaan yang tertutup (di atas 5%) yang bukan perusahaan negara atau institusi keuangan, pengukurannya berdasarkan atas PSAK 15 (revisi

2017) yang menyatakan jika investor memiliki secara langsung maupun tidak langsung, 20% atau lebih hak suara investor, maka investor dianggap mempunyai pengaruh signifikan.

Pada perusahaan keluarga, sering kali terdapat anggota keluarga pemilik yang turut serta atau berpartisipasi dalam manajemen perusahaan. Mereka merupakan wakil dari keluarga pemilik dalam manajemen perusahaan. Keberadaan perwakilan keluarga ini dapat mengurangi dampak negatif atas masalah yang timbul oleh direktur non keluarga. Selain itu konflik kepentingan antara agen dan principal yang menimbulkan adanya biaya keagenan didiskriminasi. Anggota keluarga memiliki komitmen yang lebih tinggi pada perusahaan dikarenakan mereka ingin mempertahankan perusahaan agar dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Keberadaan direktur keluarga dalam dewan direksi juga dapat menjadi pengawas bagi direktur independen sehingga tidak terjadi *moral hazard*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh [7], yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian [8], yang juga menemukan bahwa keberadaan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian [3], yang menemukan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Faktor kedua yang menyebabkan turunya nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yaitu *gender diversity*. *Diversitas gender* merupakan bagian dari diversitas dewan yang paling sering diteliti. Diversitas ini berfokus pada keberadaan anggota

dewan komisaris wanita di dalam perusahaan. Keberadaan wanita sebagai dewan komisaris masih dalam jumlah yang sangat rendah dalam dunia bisnis [9]. Keberadaan wanita yang masih sedikit dalam jajaran dewan komisaris mungkin disebabkan karena adanya pandangan yang berbeda mengenai wanita dan pria dalam memimpin suatu perusahaan. Terdapat perbedaan pria dengan wanita dalam menghadapi preferensi risiko. Wanita yang cenderung menghindari risiko (*risk averse*) dibandingkan dengan pria yang cenderung mengambil risiko (*risk taker*) akan mengambil keputusan yang lebih tepat dan berisiko rendah.

Adanya dewan komisaris wanita dalam jajaran dewan perusahaan dianggap dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dengan adanya wanita, perusahaan berarti memberikan kesempatan kepada siapapun, tanpa diskriminasi untuk menjadi bagian dari dewan perusahaan. Hal ini berarti perusahaan memberikan sinyal positif ke investor dan berdampak pada reputasi perusahaan yang meningkat. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [10], yang menemukan bahwa keberadaan gender wanita dapat meningkatkan nilai perusahaan, hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian [11] yang juga menemukan bahwa dewan komisaris wanita dapat meningkatkan nilai perusahaan, hasil yang serupa juga ditemui oleh [12] yang menemukan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi hasil ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh [2], yang menemukan bahwa *gender diversity* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh sikap wanita

yang cenderung menghindari risiko sehingga tidak memberi dampak apapun pada perusahaan.

Faktor lain yang juga tidak kalah penting dalam memengaruhi nilai perusahaan yaitu dewan komisaris independen. Dalam penelitian [13], komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memiliki sikap independensi dalam menjalankan tugasnya sebagai komisaris. Komisaris independen bertugas sebagai pengawas perilaku manajemen perusahaan yang berasal dari luar perusahaan agar manajemen tidak melakukan tindakan diluar kepentingan perusahaan.

Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak menandakan bahwa dewan komisaris independen melakukan fungsi pengawasan dan koordinasi dalam perusahaan yang semakin baik. Perusahaan yang memiliki komisaris independen dalam jajaran dewan komisaris membawa sinyal positif kepada investor karena dianggap telah menerapkan tata kelola yang baik karena sifat independen dari komisaris ini menjadi cerminan transparansi perusahaan bagi investor. Penelitian yang dilakukan [9] menemukan proporsi dewan komisaris independen di perusahaan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hal ini dikarekan *over-monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris independen pada perusahaan yang telah menerapkan tata kelola yang baik (*well-governed*). Tetapi penelitian yang berbeda ditemukan oleh [14] yang menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

[5] yang juga menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kebijakan hutang. Dalam penelitian [4], Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya. Penggunaan kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Penggunaan hutang tetaplah harus dikelola dengan baik karena itu merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, namun apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan.

Semakin banyaknya hutang, juga dipandang sebagai perusahaan yang tidak berhati-hati dengan tingkat hutang yang tinggi yang bisa mengganggu kemampuan perusahaan dalam mengefektifkan dana yang ada dalam penggunaannya dalam pendanaan operasi atau menjadi beban kerugian bila perusahaan tidak mampu membayar hutang yang tinggi. Investor juga berpikir untuk mengurungkan niatnya bila melihat perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi nilai perusahaan yang ada karena tingkat hutang yang merugikan. Penelitian yang dilakukan oleh [15], menemukan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hasil yang sama juga ditemukan oleh [16], yang juga menemukan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan, berbanding terbalik dengan hasil penelitian [17], yang menemukan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hasil yang sama juga ditemukan oleh [18], yang juga menemukan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari beberapa penelitian terdahulu, dengan menggabungkan dan menggunakan variable yang berbeda, dalam penelitian ini, variable independen yang digunakan yaitu *gender diversity*, dewan komisaris independen dan kebijakan hutang serta ditambahkan dengan moderasi yaitu *family control*, dengan adanya penambahan variable moderasi ini diharapkan menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dan reseprentatif.

Berdasarkan penjelasan yang diangkat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Pengaruh *Gender Diversity*, Komisaris Independen dan Kebijakan Hutang Terhadap Nilai Perusahaan dengan *Family Control* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang, maka penulis dapat menentukan indentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Terjadinya penurunan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur tahun 2014-2018.
2. Masih redahnya keterwakilan wanita dalam tata kelola *good coporate governance* perusahaan.

3. Keberadaan wanita hanya dijadikan sebagai pemenuh syarat *good corporate governance*.
4. Kurangnya pengawasan terhadap kinerja dewan komisaris independen
5. Sering terjadinya konflik keagenan antara komisaris dengan pemegang saham.
6. Tingginya hutang yang dimiliki perusahaan sebagai modal pendanaan.
7. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya.
8. Rendahnya control keluarga terhadap kinerja perusahaan dan pengawasan perusahaan.
9. Sering terjadinya *moral hazard* antara dewan direksi independen dengan dewan direksi dari keluarga.

1.3. Batasan Masalah

Untuk memberikan arahan dan memudahkan dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan menganalisa variabel bebas yaitu kesetaraan *gender diversity*, komisaris independen dan kebijakan hutang, variabel terikat yaitu nilai perusahaan serta *family control* sebagai variabel moderating pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut :

1. Bagaimana pengaruh *gender diversity* terhadap nilai perusahaan ?
2. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan ?

4. Bagaimana pengaruh *gender diversity*, komisaris independen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan?
5. Bagaimana pengaruh *gender diversity* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *family control*?
6. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *family control*?
7. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *family control*?
8. Bagaimana pengaruh *gender diversity*, komisaris independen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *family control*?

1.5. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang dijelaskan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *gender diversity* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *gender diversity*, komisaris independen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan.

5. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh *gender diversity* terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *family control*.
6. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh komisaris independen terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *family control*.
7. Untuk mengetahui dan mengestimasi pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *family control*.
8. Untuk mengetahui dan mengestimasi *gender diversity*, komisaris independen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan yang dimoderasi *family control*.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dan kontribusi sebagai berikut:

a. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu manajemen mengenai gambaran mengenai pengaruh *gender diversity*, komisaris independen dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dengan *family control* sebagai variabel moderasi sehingga dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dengan fokus pada manajemen keuangan.

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan manajemen perusahaan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi mengenai perusahaan dan menganalisis arti penting nilai perusahaan serta dalam rangka mewujudkan *good corporate governance*.

c. Bagi Profesi Akuntan Publik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akuntan publik lebih memahami tentang nilai perusahaan dan *good corporate governance* sebagai bahan pertimbangan dalam menilai efektivitas pengendalian internal perusahaan dan memberikan opini audit yang sesuai.

d. Bagi Investor dan Analis Pasar Modal

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pada saat melakukan investasi dan memberikan kredit dengan melihat bagaimana nilai perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan.

e. Bagi Regulator (Pembuat Kebijakan)

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pembuat regulasi yang berkaitan dengan arti penting penilaian nilai perusahaan bagi perusahaan perbankan Indonesia.